

UPAYA PEMBERDAYAAN TIM PALANG MERAH REMAJA (PMR) MELALUI
PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) DI CABANG
DINAS PENDIDIKAN WILAYAH KOTA LANGSA

Abdurrahman¹, Cut Mutiah^{2*}, Bustami³, Amiruddin³, Lina⁴, Fazdria²

¹Prodi D III Farmasi Politeknik Kesehatan Aceh

² Prodi D III Kebidanan Langsa Politeknik Kesehatan Aceh

³ Prodi D III Keperawatan Meulaboh Politeknik Kesehatan Aceh

⁴ Prodi D III Keperawatan Langsa Politeknik Kesehatan Aceh

Email Korespondensi: thea.kusnady@gmail.com

Disubmit: 07 Oktober 2022 Diterima: 23 November 2022 Diterbitkan: 01 Desember 2022

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.8032>

ABSTRAK

Menghadapi kondisi kegawatdaruratan seperti saat terjadinya kecelakaan, tersedak dan sebagainya, menuntut individu atau kelompok yang menemukan korban untuk memberikan pertolongan segera. Akan tetapi, jika penolong tidak mengetahui cara yang baik dan benar dalam memberikan bantuan hidup dasar maka bisa berakibat fatal pada korban. Penting untuk mengetahui pertolongan pertama sehingga bisa memberikan penanganan dasar langsung di tempat kejadian. Sebab, setiap kali kejadian bencana, petugas kesehatan sering kali datang terlambat ke lokasi bencana sehingga menyebabkan korban meninggal tanpa adanya tindakan pertolongan pertama. Tujuan: kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) melalui pelatihan pada anggota Palang Merah Remaja (PMR). Metode: Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode penyuluhan dan pelatihan dengan sasaran anggota Palang Merah Remaja (PMR) yang ada di Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Langsa, bulan Juni s/d Agustus 2022 dengan jumlah sasaran 40 orang. Hasil: adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota Palang Merah Remaja (PMR) Kota Langsa tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) 85%. Kesimpulan: Melalui pelatihan pada anggota Palang Merah Remaja (PMR) mampu melakukan tehnik BHD

Kata Kunci: Pengetahuan, Pelatihan, Palang Merah Remaja, Kegawatdaruratan, Bantuan Hidup Dasar

ABSTRACT

Facing emergency conditions such as when an accident occurs, choking and so on, requires the individual or group that finds the victim to provide immediate assistance. However, if the rescuer does not know the right and proper way to provide basic life support, it can have fatal consequences for the victim. It is important to know first aid so that you can provide basic treatment right at the scene. This is because, every time a disaster occurs, health workers often arrive late to the disaster site, causing victims to die without any first aid measures. Purpose: this service activity is to increase knowledge and skills about Basic Life Assistance (BHD) through training for members of the Youth

Red Cross (PMR). Method: Service activities are carried out using counseling and training methods with the target of members of the Youth Red Cross (PMR) in the Langsa City, from June to August 2022 with 40 students. Result: there is an increase in the knowledge and skills of members of the Youth Red Cross (PMR) of Langsa City regarding 85% Basic Life Support (BHD). Conclusion: Through training the Youth Red Cross (PMR) members are able to do the BHD technique

Keywords: *Knowledge, Training, Youth Red Cross (PMR), Emergencies, Basic Life Support*

1. PENDAHULUAN

Penyebab kematian nomor satu di Negara maju dan berkembang dengan menyumbang 60% dari jumlah seluruh kematian, terjadi di luar rumah sakit maupun di dalam rumah sakit, penyakit tersebut adalah serangan jantung, disebutkan oleh data WHO (Pusbankes, 2013). Di perkirakan sekitar 350.000 orang meninggal per tahunnya akibat henti jantung di Amerika Serikat dan Kanada (Association et al., 2010). Selain serangan jantung, untuk jumlah prevalensi penderita henti jantung (*cardiac arrest*) di Indonesia tiap tahunnya belum didapatkan data yang jelas, walaupun demikian diperkirakan sekitar 10 ribu warga, yang berarti 30 orang per hari mengalami henti jantung. Kejadian terbanyak dialami oleh penderita jantung koroner (Depkes R.I, 2010).

Dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan seperti saat terjadinya kecelakaan, tersedak dan sebagainya, menuntut individu atau kelompok yang menemukan korban untuk memberikan pertolongan segera. Akan tetapi, jika penolong tidak mengetahui cara yang baik dan benar dalam memberikan bantuan hidup dasar maka bisa berakibat fatal pada korban. Karena, lebih baik mengetahui pertolongan pertama dan tidak memerlukannya daripada memerlukan pertolongan pertama tetapi tidak mengetahuinya penanganan korban di tempat kejadian merupakan hal yang sangat penting. Sebab, setiap kali kejadian bencana, petugas kesehatan sering kali datang terlambat ke lokasi bencana sehingga menyebabkan korban meninggal tanpa adanya tindakan pertolongan pertama (Nur et al., 2019).

BHD atau dikenal dengan Resusitasi Jantung Paru (RJP) yaitu sekumpulan usaha atau intervensi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi organ penting pada korban dengan henti jantung dan henti nafas. Intervensi ini terdiri dari pemberian kompresi dada dan bantuan nafas (Ngingarung et al, 2017). Menurut AHA Guidelines tahun 2015, BHD dilakukan pada orang dengan keadaan kegawatdaruratan seperti henti nafas (*respiratory arrest*), dan henti jantung (*cardiac arrest*). Penyebab utama kematian diluar rumah sakit dan di rumah sakit adalah serangan jantung mendadak.

Bantuan Hidup dasar (BHD) bertujuan untuk membebaskan jalan napas, membantu pernapasan dan mempertahankan sirkulasi darah tanpa menggunakan alat bantu. Menurut (Turambi et al, 2016) mengatakan bahwa para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang berkompotensi untuk dilatih, dimana mereka berada pada usia remaja yang rentan akan situasi kegawatdaruratan tersebut.

Diharapkan siswa mampu memberikan pengetahuan sekaligus kesiapan ketika menghadapi situasi kritis.

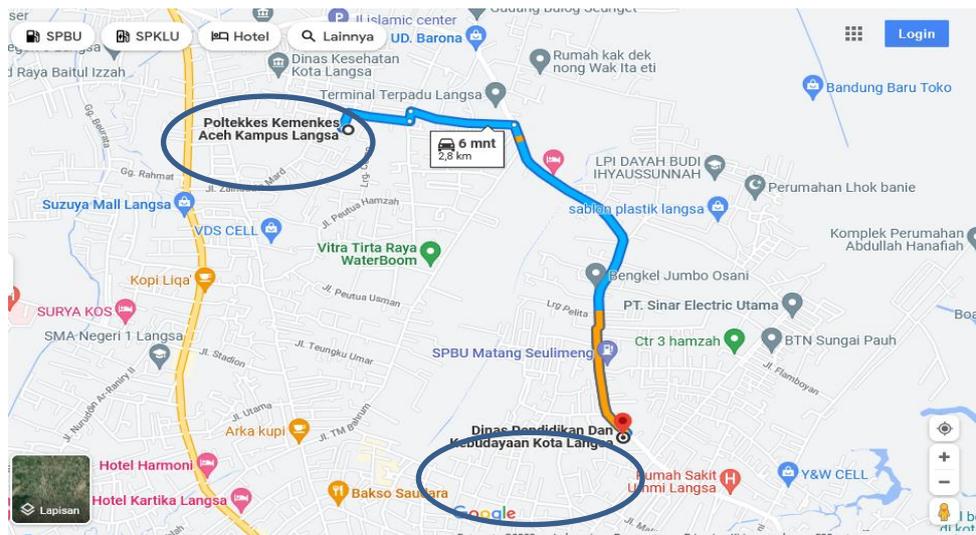
Menurut (Nugroho, 2013) ketika pasien segera menerima Bantuan Hidup Dasar (BHD), pasien tersebut memiliki kesempatan hidup yang lebih mungkin terjadi, oleh karena itu menghubungi Emergency Call adalah langkah awal yang harus dilakukan oleh penolong, kemudian penolong segera melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) untuk membantu pasien agar tetap bertahan hidup. Hal tersebut sesuai dengan data American Heart Association (2015) sebesar 40,1% korban respiratory arrest (henti nafas) dan cardiac arrest (henti jantung) yang terselamatkan setelah dilakukan RJP.

Pengetahuan dan keterampilan BHD menjadi penting karena didalamnya diajarkan tentang bagaimana teknik dasar penyelamatan korban dari berbagai kecelakaan atau musibah sehari-hari yang biasa dijumpai (Fajarwaty, 2012). Dengan kesiapsiagaan yang tepat berupa pelatihan kader dalam pemberian bantuan hidup dasar diharapkan upaya penanggulangan dapat lebih cepat dan tepat sehingga dapat meminimalisir jumlah korban dan kerusakan. Sebab, di tangan mereka terletak keberhasilan pengembangan dan pembinaan peran serta masyarakat sangat penting yang bertujuan agar terciptanya derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Ngirarung et al., 2017).

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan analisis situasi lingkungan, maka dapat dirumuskan permasalahan antara lain :

- Tim Palang Merah Remaja (PMR) Kota Langsa belum pernah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan sederhana tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD).
- Memanfaatkan sumber daya masyarakat/komunitas yang ada di wilayah yaitu Palang Merah Remaja (PMR) melalui pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD).



Gambar 1 : Peta Lokasi Mitra

3. KAJIAN PUSTAKA

Bantuan hidup dasar adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menolong korban yang dalam keadaan nyawanya terancam (Diklat PPNI Jawa Timur, 2016). Menurut American Heart Assosiaation (AHA) Guidelines 2015 beberapa langkah yang dapat menentukan keberhasilan pertolongan pada korban yang mengalami cardiac Arrest di luar rumah sakit/OHCA (Out of Hospital Cardiac Arrest) adalah (1) Pengenalan dan pengaktifan sistem tanggapan darurat, (2) CPR (Cardio Torak Resusitation) berkualitas tinggi secepatnya, (3) defibrilasi cepat, (4) layanan media darurat dasar dan lanjutan dan (5) bantuan hidup lanjutan dan perawatan pasca serangan jantung. Dari kelima langkah tersebut yang dapat dilakukan oleh penolong tidak terlatih adalah (1) Pengenalan dan pengaktifan sistem tanggapan darurat, (2) CPR (Cardio Torak Resusitation) berkualitas tinggi secepatnya dan (3) defibrilasi cepat. Menerapkan tehnologi media sosial untuk memanggil penolong yang berada dalam jarak dekat dengan korban dugaan OHCA serta bersedia dan mampu melakukan CPR adalah tindakan sudah wajar dan sering dilakukan oleh masyarakat di America (AHA, 2015).

Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah dasar untuk menyelamatkan nyawa ketika terjadi henti jantung. Aspek dasar dari BHD meliputi pengenalan langsung terhadap henti jantung mendadak dan aktivasi system tanggap darurat, cardiopulmonary resuscitation (CPR) atau resusitasi jantung paru (RJP) dini, dan defibrilasi cepat dengan defibrillator eksternal otomatis/ automated external defibrillator (AED). Pengenalan dini dan respon terhadap serangan jantung dan stroke juga dianggap sebagai bagian dari BHD. Resusitasi jantung paru (RJP) sendiri adalah suatu tindakan darurat, sebagai usaha untuk mengembalikan keadaan henti napas dan atau henti jantung (yang dikenal dengan kematian klinis) ke fungsi optimal, guna mencegah kematian biologis (Aaberg et al., 2014).

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan tindakan dini yang dilakukan pada seseorang dengan keadaan gawat darurat, apabila tidak dilakukan BHD dengan segera dengan segera dapat menyebabkan kematian biologis (Sri Winarni, 2015). Indikasi BHD menurut AHA (2015) adalah henti jantung dan sumbatan jalan nafas. Henti jantung adalah saat dimana jantung kehilangan aktivitas mekanik dan kelistrikannya dan ditandai dengan hilangnya sirkulasi. AHA (2015) mengumumkan perubahan prosedur CPR yang sebelumnya menggunakan A-B-C (Airway-Breathing-Circulation) sekarang menjadi C-B-A (Circulation Breathing-Airway) (Purba, 2019).

Tujuan utama dari BHD adalah suatu tindakan oksigenasi darurat untuk mempertahankan ventilasi paru dan mendistribusikan darah-oksigenasi ke jaringan tubuh. Selain itu, ini merupakan usaha pemberian bantuan sirkulasi sistemik, beserta ventilasi dan oksigenasi tubuh secara efektif dan optimal sampai didapatkan kembali sirkulasi sistemik spontan atau telah tiba bantuan dengan peralatan yang lebih lengkap untuk melaksanakan tindakan bantuan hidup jantung lanjutan (Emergency, 2011).

Palang Merah Remaja atau PMR adalah suatu organisasi binaan dari Palang Merah Indonesia yang berpusat di sekolah-sekolah ataupun kelompok-kelompok masyarakat (sanggar, kelompok belajar, dll.) yang bertujuan membangun dan mengembangkan karakter Kepalangmerahan agar siap menjadi Relawan PMI pada masa depan. Peran Palang Merah Remaja adalah memberi pertolongan pertama merupakan tugas utama anggota PMR kepada teman atau siswa di sekolah yang sakit atau mengalami kecelakaan ringan. Anggota PMR telah dibekali pengetahuan

mengenai pertolongan pertama sehingga mampu memberikan bantuan (Thoyyibah, 2014).

Di Indonesia remaja yang tergabung dalam Palang Merah Indonesia (PMR) dibawah asuhan PMI (Palang Merah Indonesia) yang ada sejak duduk di bangku SLTP dan kemudian dilanjutkan ke tingkat SLTA telah diajarkan bagaimana memberikan bantuan hidup dasar kepada korban henti jantung maupun henti nafas (Wulandari, 2016).

Menghadapi kondisi kegawatdaruratan menuntut individu, kelompok ataupun masyarakat untuk tahu dan mandiri melakukan pertolongan pertama, karena kebutuhan sebagian besar orang pada akhirnya akan berada dalam situasi yang memerlukan pertolongan pertama untuk orang lain atau diri mereka sendiri (Thygerson, 2009). Sehingga menjadikan pendidikan masyarakat melibatkan masyarakat sebagai penolong pertamanya (Boswick, 1997). Salah satu lapisan masyarakat yang berkompetensi untuk dilatih adalah para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana mereka berada pada usia remaja yang rentan akan situasi kegawatdaruratan tersebut. Diharapkan akan memberikan pengetahuan sekaligus kesiapan siswa dalam menghadapi situasi kritis.

4. METODE

Kegiatan Pengabdian dilakukan dengan melaksanakan program-program sebagai berikut :

- a. Persiapan pelaksanaan PKM Pengabdian kepada Masyarakat.
 - 1) Mengurus perizinan kegiatan pengabdian masyarakat.
 - 2) Melakukan survei dan wawancara, Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Langsa, PMI Kota Langsa terkait pendataan Palang Merah Remaja di Kota Langsa.
 - 3) Melaksanakan koordinasi dengan Kepala Sekolah SMA di Kota Langsa untuk menugaskan Palang Merah Remaja di sekolahnya.
- b. Pelatihan kepada Palang Merah Remaja (PMR) tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD)
 - 1) Melaksanakan pelatihan kepada Palang Merah Remaja (PMR) dari masing-masing SMA di Kota Langsa tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD).
 - 2) Pemateri diberikan oleh Tim Dosen, PMI Kota Langsa serta Tim Gadar Medik Indonesia.
 - 3) Melaksanakan monitoring dan evaluasi kegiatan tersebut
- c. Pemantauan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat.
Pemantauan kinerja dari Tim Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan setiap 2 minggu sekali selama 4 bulan setelah proposal dinyatakan lulus seleksi.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Palang Merah Remaja (PMR) dalam mengetahui tindakan awal yang harus dilakukan saat menghadapi kegawatdaruratan dilaksanakan bulan Juni sampai dengan Agustus 2022.

Tabel 1. Data demografi peserta kegiatan pengabdian masyarakat tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Palang Merah

Remaja (PMR) di Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Langsa Tahun 2022

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Asal Sekolah		
	SMAN 1 Langsa	6	15
	SMAN 2 Langsa	5	12,5
	SMAN 3 Langsa	5	12,5
	SMAN 5 Langsa	6	15
	SMKN 1 Langsa	2	5
	SMKN 2 Langsa	3	7,5
	SMKN 3 Langsa	3	7,5
	SMKN 6 Langsa	7	17,5
	MAN 1 Langsa	1	2,5
Man 2 Langsa	2	5	
2	Kelas		
	XI	36	90
	XII	4	10
3	Lama Keanggotaan		
	< 2 Tahun	24	60
	≥ 2 Tahun	16	40

Berdasarkan data diatas karakteristik peserta kegiatan pengabdian masyarakat mayoritas berasal dari SMKN 6 Langsa yaitu 17,5%. Kelas peserta mayoritas XI yaitu 90%. Lama keanggotaan peserta kegiatan masyarakat yaitu mayoritas < 2 Tahun yaitu 60%.Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Palang Merah Remaja (PMR) di Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Langsa yang dilakukan selanjutnya adalah pelatihan yaitu :

- 1) Pelatihan pada Palang Merah Remaja (PMR) tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD).

Pelatihan kepada Palang Merah Remaja (PMR) tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Aula Prodi D-III Keperawatan Langsa Politeknik Kesehatan Aceh pada tanggal 29 Juli 2022. Adapun Jumlah peserta sebanyak 40 orang mewakili dari SMAN/MAN yang ada di Kota Langsa.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Palang Merah Remaja (PMR) Sebagai Peserta Pelatihan Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Langsa Tahun 2022.

Kategori	Pengetahuan BHD			
	Pre Test		Post Test	
	f	%	F	%
Baik	18	45	34	85
Kurang	22	55	6	15
Jumlah	40	100	40	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa adanya perbedaan nilai pre test dan post test pengetahuan Palang Merah Remaja (PMR) dengan kategori baik yaitu 45% menjadi 85%.

b. Pembahasan

Berdasarkan evaluasi kegiatan pelatihan sebagai bentuk pengabdian yang sudah dilakukan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terjadi peningkatan pengetahuan Palang Merah Remaja (PMR) antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian Kurniawati et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran simulasi dan role play akan memberi siswa kesempatan untuk belajar secara langsung melalui melihat, mempraktikkan, serta bermain peran cara melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan atau memberikan bantuan hidup dasar. Dengan demikian diharapkan para siswa akan mengalami peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam penanganan kecelakaan.

Peningkatan pengetahuan sesungguhnya tidak lepas dari pemberian pelatihan, sehingga tingkat pengetahuan menunjukkan adanya perubahan setelah diberikan pelatihan. Hal ini sudah dibuktikan peneliti bahwa dengan melakukan pendekatan keperawatan, pemberian pelatihan telah membawakan hasil. Pengetahuan yang baik sangatlah mempengaruhi siswa dalam menerima apa yang diberikan. Menurut analisa univariat pengetahuan sebelum pelatihan responden berpengetahuan kurang 22 orang (55%), dan setelah dilakukan pelatihan responden berada pada kategori baik 31 orang (77,5%) responden.

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, dimana makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat (Notoadmojo, 2007). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat kehidupan sehari-hari untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoadmojo, 2007). Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa usia remaja seorang anak berada dalam tahap tahap perkembangan anak remaja dengan ciri khas mencari identitas diri, memiliki rasa ingin tahu yang besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir abstrak mereka yang dapat mempengaruhi sikap dan perbuatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Monks, 2009).

Menurut pendapat Ervandi (2009) dalam Setitorini (2012) pengetahuan adalah suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena ada pemahaman-pemahaman baru. Saat ini pemerintah Indonesia, melalui kementerian komunikasi dan Informasi sedang menyiapkan omor panggilan tunggal, yang dapat dihubungi warga ketika berada atau melihat keadaan darurat, mirip seperti nomor telepon tunggal 911 di Amerika Serikat (Aditya, 2016). Jika pemerintah telah menyiapkan telepon darurat, hendaknya masyarakat juga menyiapkan diri dalam melakukan pertolongan pada gawat darurat dengan belajar dalam memberikan bantuan hidup dasar.

Anak usia remaja, khususnya siswa setingkat sekolah menengah atas (SMA) seharusnya sudah dapat melakukan tindakan resusitasi

jantung paru dengan baik. Di Indonesia remaja yang tergabung dalam Palang Merah Indonesia (PMR) dibawah asuhan PMI (Palang Merah Indonesia) yang ada sejak duduk di bangku SLTP dan kemudian dilanjutkan ke tingkat SLTA telah diajarkan bagaimana memberikan bantuan hidup dasar kepada korban henti jantung maupun henti nafas.

Pemberian edukasi tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) sangat penting untuk masyarakat awam apalagi bagi usia produktif agar mampu memberikan Bantuan Hidup Dasar bagi orang yang mengalami situasi gawat darurat agar terhindar dari kematian dan kecacatan (Sawiji and Widyaswara 2018).

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan (Setiyo and Saptono 2018) yang menyatakan bahwa simulasi pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD) meningkatkan pengetahuan peserta yang merupakan Palang Merah Remaja (PMR) di Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Langsa. Tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) harus segera dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan otak yang lebih parah, mengingat golden period adalah 6-10 menit. Keterlambatan serta kesalahan tindakan BHD dapat berakibat fatal bagi korban. Kemampuan melakukan tindakan BHD harus dimiliki oleh tenaga kesehatan bahkan oleh semua kalangan termasuk Palang Merah Remaja (PMR).



Gambar 1 : Koordinasi Tim Pengabmas dengan Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Langsa



Gambar 2 : Koordinasi Tim Pengabmas dengan Kepala Sekolah SMAN/MAN di Kota Langsa



Gambar 3 : *Pretest*



Gambar 4 : Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD)



Gambar 5 : *Posttest*

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan pada anggota Palang Merah Remaja (PMR) yang dilakukan oleh Tim Dosen Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh mampu meningkatkan pengetahuan Palang Merah Remaja (PMR) tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) melalui pelatihan, memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara langsung melalui melihat, mempraktikkan, serta bermain peran cara melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan atau memberikan bantuan hidup dasar. Diharapkan kegiatan pengabdian dapat dilakukan

secara berlanjut sehingga kemampuan anggota PMR sebagai tenaga muda kesehatankhususnya BHD bisa terus ditingkatkan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alkatiri, J., & Syakir, B. (2007). Resusitasi Jantung Paru. Dalam: Sudoyo, Aru S., Dkk (Editor). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. *Jakarta: Pusat Penerbit Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fk Ui., Iv(I)*.
- Association, American, & Heart. (2010). Part 4: Cpr Overview: 2010 American Heart Association Guidelines For Cardiopulmonary Resuscitation And Emergency Cardiovasculer Care. *Aha Journal, 122(4)*, 676-684.
- Depkes R.I. (2010). *Pharmaceutical Care Untuk Pasien Penyakit Jantung Koroner Fokus Sindrom Koroner Akut*.
- Fajarwaty, H. (2012). *Basis Life Support Tim Bantuan Medis Fk Ui*.
- Jurisa, E. (2016). Efektifitas Program Pendidikan Terhadap Pengetahuan Basic Life Support Pada Remaja The Effectiviness Of The Educati On Programs Toward The Student ' S Basic Life Support Knowledge Pada Masa Remaja Proses Pertumbuhan Otak Mencapai Acak Dari Anggota Nationa. *Jurnal Gawat Darurat, 000*.
- Lontoh, C., Kiling, M., & Wongkar, D. (2013). Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa-Siswi Sma Negeri 1 Toili. *Jurnal Keperawatan Unsrat, 1(1)*, 111914.
- Ngirarung, Mulyadi, & Malara. (2017). Pengaruh Simulasi Tindakan Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Terhadap Tingkat Motivasi Siswa Menolong Korban Henti Jantung Di Sma Negeri 9 Binsus Manado. *Jurnal Keperawatan Unsrat, 5(1)*, 1-8.
- Ningsih, M. U., & Atmaja, H. K. (2019). Metode Video Edukasi Efektif Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Melakukan Bantuan Hidup Dasar (Bhd). *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal), 1(1)*, 8. <https://doi.org/10.32807/Jkt.V1i1.17>
- Nugroho, I. C. (2013). Nugroho, I. C. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan Polisi Tentang Resusitasi Jantung Paru Terhadap Motivasi Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Gawat Darurat Kecelakaan Lalu LLintas. *Skripsi Strata Satu.Yogyakarta : Umy*.
- Nur, Dwi, A., Menik, K., & Arifianto. (2019). Pkm Pelatihan Pertolongan Pertama Dalam Gawat Darurat Pada Orang Awam. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (Jipmk), 1(1)*, 34-38.
- Okvitasari, Y. (2017). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Penanganan Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Support) Pada Kajadian Kecelakaan Lalu Lintas Di Smk (Related Factors To The Basic Life Support Handling In Traffic Accidents). *Caring Nursing Journal, 1(1)*, 6-15.
- Patricia, G., & Morton. (2013). *Keperawatan Kritis: Pendekatan Asuhan Holistic. Egc*.
- Perkins, G. D., Handley, A. J., Koster, R. W., Castrén, M., Smyth, M. A., Olasveengen, T., Monsieurs, K. G., Raffay, V., Gräsner, J.-T., Wenzel, V., Ristagno, G., & Soar, J. (2015). European Resuscitation Council Guidelines For Resuscitation 2015: Section 2. Adult Basic

Life Support And Automated External Defibrillation. *Resuscitation*, 95, 81-99. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2015.07.015>

- Powers, W. J., Derdeyn, C. P., Biller, J., Coffey, C. S., Hoh, B. L., Jauch, E. C., Johnston, K. C., Johnston, S. C., Khalessi, A. A., Kidwell, C. S., Meschia, J. F., Ovbiagele, B., & Yavagal, D. R. (2016). *Aha / Asa Guideline 2015 American Heart Association / American Stroke Association Focused Update Of The 2013 Guidelines For The Early Management Of Patients With Acute Ischemic Stroke Regarding Endovascular Treatment*. 3020-3036. <https://doi.org/10.1161/str.0000000000000074>
- Pusbankes. (2013). Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (Ppgd). *Basic Trauma And Cardiac Support (Btcls)*.
- Riskesdas. (2013). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Jakarta*.
- Saputro, & Darojad, A. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Warga Desa Tuban Kecamatan Gondangreso Kabupaten Karanganyar Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd). *Skripsi Dipublikasikan. Surakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada*.
- Suprpto Tommy. (2009). Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi. *Yogyakarta: Medpress, 8*.
- Team Inct. (2014). Basic Trauma Cardiac Life Support (Btcls) In Disaster. *Jakarta : Sagung Seto*.
- Turambi, D. E. ., Kiling, M., & Supit, D. (2016). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa Kelas Xi Dan Xii Sma Negeri 2 Langowan. *Buletin Sariputra, 6(2)*, 2016.
- Watung, G. I. V. (2020). Edukasi Pengetahuan Dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Siswa Remaja Sma Negeri 3 Kotamobagu . *Community Engagement And Emergence Journal (Ceej)*, 2(1 Se-Articles). <https://doi.org/10.37385/ceej.v2i1.129>